

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Persaingan pasar akan semakin tinggi bagi pelaku UKM, mengingat bahwa kesepakatan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) telah diberlakukan. Dengan berlakunya MEA, maka akan terjadi perputaran barang secara bebas (*ASEAN Free Trade Area* atau AFTA). Jika UKM tidak melakukan inovasi dan pengembangan usahanya, maka bisa jadi banyak pelaku UKM yang tidak bisa melanjutkan usahanya. Untuk pengembangan tentu saja membutuhkan pendanaan yang cukup besar.

Sebagian besar UKM hanya menggunakan dana (modal) pribadi dalam menjalankan usahanya dan tidak ada pemisahan antara uang pribadi dengan uang perusahaan. Padahal untuk mengembangkan sebuah usaha menjadi lebih baik dibutuhkan dana yang cukup besar dan harus ada pemisahan antara dana pribadi dengan dana perusahaan. Oleh karena itu, tidak hanya modal pribadi saja yang dibutuhkan tetapi juga dana yang berasal dari pinjaman pihak ketiga seperti bank, KUR dan sejenisnya. Namun, fenomena yang ada, banyak UKM saat ini hanya menggunakan modal pribadi dalam menjalankan usaha mereka.

Telah banyak program yang dilakukan oleh pemerintah dalam bidang permodalan, seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang pada tahun 2009 ditargetkan sekitar Rp 20 triliun. Tujuan dari KUR tersebut adalah untuk menjadi solusi pembiayaan modal yang efektif bagi UMKM, sebab selama ini banyak

UMKM yang terkendala akses terhadap perbankan untuk mendapatkan pembiayaan (Osa 2010). Namun realisasi KUR tersebut jauh dari target Rp 20 triliun, yakni hanya sebesar Rp 14,8 triliun.

Penyebab rendahnya penyaluran KUR tersebut karena bank yang ditunjuk sebagai penyalur KUR sangat berhati-hati dalam penyaluran kredit, karena mereka tidak mendapatkan informasi yang memadai terkait kondisi UKM. Mayoritas pengusaha UKM tidak mampu memberikan informasi akuntansi terkait kondisi usahanya (Baas dan Schrooten 2006).

UKM tidak membiasakan untuk melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan sebagai gambaran kegiatan usaha dan posisi keuangan perusahaan. Padahal dengan adanya laporan keuangan akan memungkinkan pemilik memperoleh data dan informasi yang tersusun secara sistematis. Laporan keuangan berguna bagi pemilik untuk dapat memperhitungkan keuntungan yang diperoleh, mengetahui berapa tambahan modal yang dicapai dan untuk mengetahui bagaimana keseimbangan hak dan kewajiban yang dimiliki, sehingga setiap keputusan yang diambil oleh pemilik dalam mengembangkan usahanya akan didasarkan pada kondisi konkret keuangan yang dilaporkan secara lengkap, bukan hanya didasarkan pada asumsi semata.

Kebanyakan dari UKM hanya mencatat jumlah uang yang diterima dan dikeluarkan, jumlah barang yang dibeli dan dijual, serta jumlah piutang dan utang. Namun, pencatatan itu hanya sebatas pengingat saja dan tidak dengan format yang diinginkan oleh pihak penyalur dana, dalam hal ini perbankan. Meskipun tidak dapat dipungkiri mereka dapat mengetahui jumlah modal akhir mereka setiap

tahun yang hampir sama jumlahnya jika dicatat dengan sistem akuntansi (H. Jati, Beatus B., Otniel N., 2004).

Laporan keuangan yang merupakan bagian dari akuntansi menjadi salah satu komponen yang mutlak harus dimiliki oleh UKM jika mereka ingin mengembangkan usaha dengan mengajukan modal kepada pihak perbankan. Untuk itu, kebiasaan untuk mencatat setiap kegiatan usaha yang terjadi dan menyusun laporan keuangan harus ditumbuhkan di kalangan UKM.

Praktek akuntansi, khususnya akuntansi keuangan pada UKM di Indonesia masih rendah dan memiliki banyak kelemahan (Wahdini & Suhairi, 2006). Kelemahan itu, antara lain disebabkan rendahnya pendidikan, kurangnya pemahaman terhadap Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dari manajer pemilik. Sudarini (1992) dalam Wahdini & Suhairi (2006) juga membuktikan bahwa perusahaan kecil di Indonesia cenderung untuk memilih normal perhitungan (tanpa menyusun laporan keuangan) sebagai dasar perhitungan pajak. Karena biaya yang dikeluarkan untuk menyusun laporan keuangan jauh lebih besar daripada kelebihan pajak yang harus dibayar.

Standar akuntansi keuangan yang dijadikan pedoman dalam penyusunan laporan keuangan harus ditetapkan secara konsisten. Namun, karena UKM memiliki berbagai keterbatasan, kewajiban seperti itu diduga dapat menimbulkan biaya yang lebih besar bagi UKM dibandingkan dengan manfaat yang dapat dihasilkan dari adanya informasi akuntansi tersebut (*cost-effectiveness*). Selain itu, tersedianya informasi yang lebih akurat melalui informasi akuntansi yang

dihasilkan diduga tidak mempengaruhi keputusan atas masalah yang dihadapi manajemen (*relevance*).

Dari hal-hal yang telah dijelaskan, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pelaku UKM dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Penelitian ini akan menggunakan skala usaha, lama usaha, informasi dan sosialisasi, latar belakang pendidikan dan jenjang pendidikan sebagai variabel yang diduga mempengaruhi persepsi pelaku UKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Objek penelitian ini yaitu konveksi dengan kategori usaha kecil dan menengah yang ada di Perkampungan Industri Kecil (PIK) Cakung, Jakarta Timur. Untuk itu peneliti mengambil judul “**Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Pelaku UKM Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP**”.

## **1.2. Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

### **1.2.1. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah sesuai dengan latar belakang masalah di atas adalah terdapat hubungan antara skala usaha, lama usaha, informasi dan sosialisasi, latar belakang pendidikan, dan jenjang pendidikan terhadap persepsi penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP.

### **1.2.2. Pembatasan Masalah**

Peneliti melakukan pembatasan masalah agar penelitian lebih terarah dan mencapai sasaran, sesuai dengan topik penelitian, yaitu pada :

1. Penelitian ini menguji pengaruh antara faktor-faktor di antaranya skala usaha, lama usaha, informasi dan sosialisasi, latar belakang pendidikan, dan jenjang pendidikan terhadap persepsi penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP.
2. Penelitian ini meneliti UKM konveksi yang ada di Perkampungan Industri Kecil (PIK), Cakung, Jakarta Timur.

### **1.3. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang serta identifikasi dan pembatasan masalah yang telah disampaikan oleh penulis di atas, permasalahan penelitian ini maka dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Apakah faktor yaitu skala usaha, lama usaha, informasi dan sosialisasi, latar belakang pendidikan dan jenjang pendidikan berpengaruh secara simultan terhadap persepsi penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP?
2. Apakah faktor skala usaha berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP?
3. Apakah faktor lama usaha berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP?

4. Apakah faktor informasi dan sosialisasi berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP?
5. Apakah faktor latar belakang pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP?
6. Apakah faktor jenjang pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui faktor skala usaha, lama usaha, informasi dan sosialisasi, latar belakang pendidikan dan jenjang pendidikan berpengaruh secara simultan terhadap persepsi penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP.
2. Untuk mengetahui faktor skala usaha berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP.
3. Untuk mengetahui faktor lama usaha berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP.
4. Untuk mengetahui faktor informasi dan sosialisasi berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP.
5. Untuk mengetahui faktor latar belakang pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi penerapan akuntansi berdasarkan SAK ETAP.

6. Untuk mengetahui faktor jenjang pendidikan dapat berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi penerapan akuntansi berdasarkan SAK ETAP.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang juga berhubungan dengan penerapan Akuntansi berdasarkan SAK ETAP bagi para pelaku UKM, atau untuk tinjauan lain sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi kepada para pemilik UKM bahwa penerapan Akuntansi berdasarkan SAK ETAP sangat berperan penting dalam usaha mereka yakni sebagai suatu signal kepada para pihak yang berkepentingan, seperti pihak kreditur dan terutama bagi pemilik UKM sendiri agar dapat mengetahui sejauh apa perkembangan usahanya.